BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit menular adalah penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, parasit, atau jamur yang dapat ditularkan dari satu individu ke individu lain, baik langsung maupun tidak langsung. Penyakit menular bisa menyebar melalui berbagai media seperti udara, air, makanan, kontak langsung dengan individu terinfeksi, atau melalui vektor seperti nyamuk dan tikus. (Kemenkes, 2022).

Salah satu dari penyakit menular yang berbahaya adalah tuberkulosis atau tuberkulosis paru. Tuberkulosis atau tuberkulosis paru merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini dapat menyerang paru-paru dan menyebabkan sesak napas dan batuk kronis pada orang yang terkena dampaknya (Suprayogi, 2021).

Penularan Tuberkulosis terjadi melalui udara saat penderita batuk, bersin, atau berbicara. Meskipun tuberkulosis dapat disembuhkan dengan pengobatan yang tepat dan teratur selama minimal 6 bulan, masih banyak tantangan dalam pengendaliannya seperti, keterlambatan diagnosis, kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, serta stigma masyarakat terhadap penderita tuberkulosis (Kemenkes, 2023).

Jika tuberkulosis paru tidak ditangani dengan baik, maka dapat menimbulkan berbagai komplikasi, antara lain: penyebaran penyakit menular, malnutrisi, hemoptisis berat, resistensi terhadap banyak obat, dan komplikasi lainnya (Kemenkes RI, 2018).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan dari 22 negara di dunia, dengan prevalensi TBC tertinggi (beban TBC tinggi). Berdasarkan Laporan Tahunan WHO, terdapat 8,9 juta orang yang hidup dengan tuberkulosis dan 3 juta kematian per tahun di 22 negara. India mempunyai jumlah kasus tuberkulosis paru tertinggi di Asia adalah

India (1.762.000), kedua Tiongkok (1.459.000) dan Indonesia memiliki jumlah kasus tuberkulosis tertinggi ketiga di dunia setelah India dan Tiongkok (Mamahit *et al* , 2019).

Indonesia merupakan salah satu negara yang paling terkena dampak tuberkulosis di dunia. Perkiraan jumlah penderita TBC sebanyak 845.000 jiwa dan angka kematian 98.000 jiwa atau setara dengan 11 kematian per jam. Hanya 67% kasus yang terdeteksi dan diobati, sehingga 283.000 pasien TBC tidak diobati dan berisiko menjadi sumber penularan bagi orang di sekitarnya (Kemenkes, 2023).

Menurut data Kemenkes tahun 2023, kasus TBC di Jawa Tengah mencapai 70.882 pada tahun 2022, menyumbang 10,2% dari total nasional sebesar 694.808 kasus. Tingginya angka kasus TBC masih menyisakan tantangan besar, terutama dalam hal angka kesembuhan yang masih di bawah target nasional 86%. Angka LTFU di Jawa Tengah meningkat 37% dari tahun 2021, dengan jumlah kasus mencapai 4.974 pada tahun 2022.

Mengingat jumlah kasus TBC paru yang tinggi dan risiko menularkan ke orang lain yang sangat tinggi, pemerintah Indonesia mencanangkan kebijakan untuk memerangi TBC paru melalui pengadaan obat anti tuberkulosis (OAT). Kebijakan ini sejalan dengan rekomendasi WHO bahwa penggunaan obat antituberkulosis (OAT) dengan strategi pengobatan jangka pendek yang diamati secara langsung (DOTS) bertujuan untuk mengurangi prevalensi penyakit tuberkulosis paru. Pengobatan Tuberkulosis mempunyai efek samping mual, muntah, nyeri sendi, nyeri perut, tidak nafsu makan. Dan untuk mencapai kesembuhan diperlukan keteraturan atau kepatuhan berobat bagi setiap penderita (Fitriani *et al.*, 2019).

Pengobatan tuberkulosis memerlukan regimen jangka panjang dengan menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) yang terdiri dari beberapa kombinasi obat (Isoniazid, rifampisin, pirazinamid, etambutol). Tujuan utama pemberian OAT adalah untuk

membunuh *Mycobacterium tuberculosis*, mencegah resistensi obat, serta memutus rantai penularan. Indikasi OAT adalah untuk pengobatan tuberkulosis paru maupun ekstra paru dan dapat digunakan untuk pengobatan pencegahan tuberkulosis laten (dengan regimen tertentu, seperti isoniazid monoterapi atau kombinasi rifampisin-isoniazid). Penggunaan OAT perlu hati-hati pada ibu hamil, penderita HIV, dan pasien dengan penyakit penyerta kronis seperti gangguan hati atau ginjal (Kemenkes, 2020)

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat tuberkulosis sangatlah penting. Sebab, jika penderita TBC tidak patuh terhadap program pengobatan, maka status kesehatannya akan menurun, timbul komplikasi, dan biaya pengobatan meningkat. Yang lebih mematikan lagi adalah berkembangnya beberapa bakteri yang resisten terhadap tuberkulosis. (Aini & Astuti 2020).

Menurut (Kemenkes 2022) faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat antara lain faktor individu (tingkat pengetahuan, sikap terhadap penyakit, motivasi, dan kondisi psikologis), faktor sosial ekonomi, faktor layanan kesehatan, faktor terapi (efek samping obat, durasi pengobatan). Menurut Putri, *et al* (2024) dalam penelitian Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar, didapatkan hasil ada hubungan signifikan antara efek samping OAT dan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makassar.

Selain itu hasil penelitian Siampo, *et al* (2024) yang berjudul Hubungan efek samping obat dan pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT pasien Tuberkulosis didapatkan tidak ada hubungan efek samping obat dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis pada pasien tuberkulosis paru. Asumsi peneliti mengapa tidak ada hubungan antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat yaitu disebabkan karena efek samping obat bukanlah faktor pemicu yang mempengaruhi

semua pasien atau responden untuk tidak patuh minum obat, hal ini didukung oleh data yaitu dari 31 responden, terdapat 26 pasien yg mengalami efek samping sedang/berat. 15 responden dari 26 pasien tersebut patuh minum obat anti tuberkulosis, 11 diantaranya tidak patuh. Peneliti juga melihat bahwa dari total 31 responden tersebut, hanya 5 yang mengalami efek samping ringan, akan tetapi 3 diantaranya malah tidak patuh minum obat anti tuberkulosis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, sebagian besar penderita Tuberkulosis Paru dapat menyelesaikan pengobatan tanpa efek samping. Namun sebagian kecil dapat mengalami efek samping, oleh karena itu pemantauan kemungkinan terjadinya efek samping sangat penting dilakukan selama pengobatan. Efek samping OAT adalah tidak ada nafsu makan, mual, sakit perut, nyeri sendi, kesemutan, flu sindrom seperti demam, menggigil, lemas, sakit kepala dan nyeri tulang. Pasien tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta mengalami efek samping tidak nafsu makan, mual, kesemutan lemas, dan nyeri tulang. Dari 10 pasien, didapatkan hampir semua pasien mengalami efek samping minum obat berupa mual, tidak nafsu makan dan ada tiga pasien mengalami ketidak patuhan sehingga harus mengulang dari awal proses pengobatannya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan antara efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis di poli paru RSUP Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka kita dapat mengambil rumusan masalah: “Apakah terdapat hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis di Poli Paru RSUP Surakarta?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien Tuberkulosis Di RSUP Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi efek samping yang dirasakan setelah mengkonsumsi OAT pada pasien Tuberkulosis.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi OAT di RSUP Surakarta.
- c. Menganalisis hubungan antara efek samping OAT dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis.

D. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas dan memperkaya teori khususnya di bidang keperawatan medis dan bedah, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dan sikap yang benar terhadap upaya pencegahan tuberkulosis.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi untuk responden terkait hubungan efek samping OAT dengan kepatuhan berobat pasien tuberkulosis.

b. Bagi Peneliti

Menjadi pengalaman nyata bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan efek samping Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan

berobat pada pasien tuberkulosis di RSUP Surakarta.

c. Bagi Institusi

Memberikan informasi, masukan dan perkembangan ilmu kesehatan khususnya ilmu keperawatan. Pengetahuan tentang penderita tuberkulosis, efek samping OAT dan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menambah pengetahuan yang sangat berharga dan sebagai bahan pertimbangan untuk meneliti hal yang sama dipenelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah.

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Judul, Penulis, dan tahun penelitian	Metode Penelitian dan hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan penelitian
1	Pengaruh efek samping Obat Anti Tuberkulosis terhadap Kepatuhan berobat Tuberkulosis paru di BBKPM Surakarta(Made RatnaDewi (2012))	Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Subjek penelitian dipilih dengan teknik purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan melihat rekam medik dan pengisian kuisisioner. Data dianalisis menggunakan metode <i>Chi-square</i> . Hasil penelitian Terdapat pengaruh antara efek samping obat anti tuberculosis terhadap kepatuhan berobat Tuberkulosis Paru di BBKPM Surakarta.	Persamaan: penelitian yang akan dilakuakn dengan penelitian terdahulu sama sama menggunakan variabel bebas berupa efek samping oat dan variabel terikatnya berupa kepatuhan berobat, menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , instrument yang digunakan sama sama menggunakan kuesioner. Perbedaan: Teknik sampling yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan tehnik sampling total

			sampling.
2	<p>Hubungan efek samping obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kepatuhan berobat pada pasien tuberkulosis di Puskesmas Jongaya Makasar (Besse Putri Andira, Dahlia, <i>et al</i> (2024))</p>	<p>Penelitian ini mengadopsi pendekatan <i>cross-sectional</i> dan metode kuantitatif. Analisis bivariat menggunakan metode <i>chi-square</i></p> <p>Hasil penelitian</p> <p>Terdapat hubungan signifikan antara efek samping OAT dan kepatuhan berobat, dimana semakin rendah efek samping, semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien.</p>	<p>Persamaan: penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama sama menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i>, variabel penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama sama menggunakan variabel bebas efek samping oat dan variabel terikat kepatuhan berobat. Instrument yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan datang sama sama menggunakan kuesioner.</p> <p>Perbedaan</p> <p>Teknik sampling pada penelitian terdahulu menggunakan rumus <i>slovin</i>, untuk penelitian yang akan dilakukan menggunakan <i>teknik total sampling</i>. Analisa data bivariat pada penelitian sebelumnya menggunakan uji <i>chi square</i> sedangkan pada penelitian yang akan datang analisa data bivariat menggunakan Uji <i>Spearman Rank Correlation</i>.</p> <p>Tempat dan waktu penelitian terdahulu di puskesmas Jongaya Makasar dan penelitian yang akan datang dilakukan di Poli Paru RSUP Surakarta.</p>
3.	<p>Hubungan Efek samping obat dan</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan</p>	<p>Persamaan: Penelitian terdahulu dan penelitian</p>

<p>pengetahuan dengan kepatuhan minum OAT pasien Tuberkulosis (Fakhrul Siampo, <i>et al</i> (2024))</p>	<p>pendekatan <i>cross sectional</i>. Analisa data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariate uji <i>chi-square</i></p> <p>Dg. Hasil penelitian</p> <p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan efek samping obat dengan kepatuhan minum obat antituberkulosis pasien tuberculosis paru</p>	<p>yang akan dilakukan sama sama menggunakan metode analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>, instrument yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan sama sama menggunakan kuesioner.</p> <p>Perbedaan: Pada penelitian terdahulu variabel bebas efek samping obat dan pengetahuan, variabel terikat kepatuhan minum oat, pada penelitian yang akan dilakukan variabel bebas efek samping obat saja.</p> <p>Tempat dan waktu penelitian: pada penelitian terdahulu di puskesmas Mantok dan puskesmas Lamala tahun 2024, pada penelitian yang akan dilakukan di Poli Paru RSUP Surakarta tahun 2025.</p>
---	--	--